



OPEN ACCESS JOURNALS

Contents lists available at <https://jurnal.yoii.ac.id>

Dharma Publika: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Online ISSN 3025-8154

Journal homepage: <http://jurnal.yoii.ac.id/index.php/dharmapublika>



Sosialisasi Agresivitas Pada Kondisi Kesehatan Mental Siswa SMA Muhammadiyah 9 Bekasi

Novita Ananda Trisnawati^{1*}, Febriyani Dwi Rahma², Ananda Intan Fadhilah Yahya³, Amelia Firjatullah⁴

¹ Universitas Bhayangkara, Bekasi, Indonesia

INFO ARTIKEL

Diterima: 13 Desember 2024; **Direvisi:** 23 Desember 2024; **Disetujui:** 25 Desember 2024

KEYWORDS

Aggressive Behavior
Physical Aggressiveness
Verbal Aggressiveness
Adolescents

ABSTRACT

This study examines the impact of aggressiveness on the mental health condition of students at SMA Muhammadiyah 9 Bekasi. Both physical and verbal aggressiveness negatively affect the psychological well-being of students, causing stress, depression, and a decrease in self-confidence. The implemented psychoeducation program aims to provide understanding about the impact of aggressiveness and the importance of mental health. Through educational sessions and discussions, students were introduced to the concept of aggressiveness, its causes, and strategies for managing emotions effectively. The results of the program highlight the importance of support from the school environment and the community in creating an environment that supports mental health and reduces aggressive behavior among students.

KATA KUNCI

Perilaku Agresivitas
Agresivitas Fisik
Agresivitas Verbal
Remaja

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pengaruh agresivitas pada kondisi kesehatan mental siswa di SMA Muhammadiyah 9 Bekasi. Agresivitas, baik fisik maupun verbal, berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis siswa, menyebabkan stres, depresi, dan penurunan kepercayaan diri. Program psikoedukasi yang dilaksanakan bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai dampak agresivitas dan pentingnya kesehatan mental. Melalui sesi edukasi dan diskusi, siswa diperkenalkan dengan konsep agresivitas, faktor penyebab, dan strategi mengelola emosi secara efektif. Hasil program menunjukkan pentingnya dukungan dari lingkungan sekolah dan komunitas dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental dan mengurangi perilaku agresif di kalangan siswa.

PENDAHULUAN

Kesehatan mental mengacu pada keadaan kesejahteraan dimana individu menyadari kemampuan mereka sendiri, dapat mengatasi tekanan normal dalam kehidupan, dapat bekerja secara produktif dan efektif, serta mampu memberikan kontribusi kepada komunitas mereka. Kesehatan mental bukan hanya tentang tidak adanya gangguan mental, tetapi juga mencakup aspek-aspek positif dari kesejahteraan psikologis dan emosional (Rini, 2022). Kesehatan mental yang baik sangat penting untuk kesejahteraan individu secara keseluruhan. Ini mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Kesehatan mental yang baik juga berkontribusi pada kemampuan seseorang untuk membangun hubungan yang sehat, berkontribusi kepada komunitas, dan mencapai potensi penuh mereka dalam kehidupan pribadi dan profesional.

Agresivitas adalah perilaku yang bertujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Perilaku ini bisa bersifat verbal atau fisik dan dapat diekspresikan dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, penghinaan verbal, atau tindakan-tindakan yang merugikan orang lain. Agresivitas sering dianggap sebagai respons

* Corresponding Author:

Novita Ananda Trisnawati, [✉ novitaananda63@gmail.com](mailto:novitaananda63@gmail.com)
Universitas Bhayangkara, Bekasi, Indonesia



terhadap frustrasi, ancaman, atau provokasi, tetapi juga bisa dipicu oleh faktor-faktor internal seperti emosi atau kondisi psikologis. (Alhadi et al., 2018). Perilaku agresif dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk tindakan fisik seperti memukul atau menendang, serta tindakan verbal seperti mengumpat, mengejek, atau mengancam. Agresivitas dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk frustrasi, kemarahan, lingkungan sosial, atau masalah psikologis (Aridhona & Setia, 2022).

Perilaku agresivitas verbal sering dianggap sebagai hal yang umum atau lumrah dalam hubungan pertemanan. Namun, agresivitas fisik bisa berkembang dari agresivitas verbal yang sering kali tidak kita sadari (Langi & Wakas, 2020). Motif dari sikap agresif seperti perilaku agresif verbal Siswa adalah tindakan non fisik ataupun verbal yang dilakukan dengan sengaja terhadap seseorang dengan maksud dan tujuan untuk menyudutkan Siswa lain di lingkungannya (Mustikasari, 2021). Ketika agresivitas verbal terjadi terus-menerus, dampaknya dapat menurunkan kepercayaan diri, menyebabkan kesedihan, dan dalam kasus yang parah, korban dapat mengalami depresi dan kurangnya konsentrasi dalam akademik. Agresivitas verbal tidak boleh dianggap remeh. Di Indonesia, jumlah korbannya cukup banyak. Data dari komnas perempuan dalam catatan tahunan 2016 menunjukkan bahwa selama 2015, terdapat 2.607 kasus kekerasan psikis yang dialami oleh perempuan (23% dari seluruh kasus kekerasan). Salah satu bentuk kekerasan psikis adalah kekerasan verbal. Mengingat dampaknya yang signifikan terhadap kesehatan mental seseorang, pemahaman dan kesadaran akan kekerasan verbal harus ditingkatkan oleh institusi sosial, dimulai dari lingkungan terdekat seperti keluarga, dan khususnya di lembaga pendidikan formal (Chaq et al., 2019).

Peran teman sebaya sangat mempengaruhi perilaku remaja dalam lingkungannya. Salah satu perilaku yang menjadi masalah saat ini adalah perilaku menyakiti antar teman sebaya, seperti penggunaan kata-kata makian yang sering dianggap wajar untuk mengekspresikan kemarahan, kejangkelan dan kebencian. Agresivitas fisik dan verbal dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang melibatkan interaksi antara faktor biologis, psikologis, dan lingkungan (Mamik & Islamarida, 2022). Secara biologis, genetika memainkan peran penting, di mana keturunan dari orang tua yang agresif mungkin lebih rentan terhadap perilaku agresif. Ketidakseimbangan neurotransmitter seperti serotonin dan dopamin juga dapat mempengaruhi kontrol impuls dan regulasi emosi, meningkatkan kecenderungan untuk berperilaku agresif. Cedera otak, terutama di area lobus frontal yang mengontrol pengendalian diri dan pengambilan keputusan, dapat meningkatkan agresivitas, demikian pula dengan tingkat hormon testosteron yang tinggi dan hormon lain seperti kortisol yang berperan dalam respons stress (Saputra et al., 2017).

Saat ini, mayoritas pelaku tawuran yang melibatkan pelajar adalah remaja yang kurang memiliki aktivitas positif untuk mengisi waktu luang. Mereka sering kali memiliki geng atau komunitas yang kuat namun berkonotasi negative, serta terpengaruh oleh informasi yang tidak bijak dari internet. Misalnya, remaja merasa keren jika melakukan kegiatan yang ekstrem atau menantang, yang kemudian mendorong mereka untuk terlibat dalam tawuran. Sebelum Tindakan penanganan dilakukan, Langkah pencegahan sangat diperlukan.

Kasus tawuran di Kota Bekasi sepanjang tahun 2024 menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Beberapa insiden besar termasuk pada 18 Februari 2024 Tawuran di Jalan Perjuangan Baru mengakibatkan satu pemuda tewas dan tiga pelaku ditangkap, 9 Maret 2024 Tawuran massal melibatkan sekitar 200 pemuda di Jalan Raya Narogong, menyebabkan satu korban luka berat, dan pada 15 Maret 2024 Tawuran perang sarung di Cikarang Barat mengakibatkan seorang pemuda tewas akibat luka serius di kepala. Polisi telah menangkap beberapa pelaku dalam setiap insiden tersebut, namun masalah tawuran masih terus terjadi. Upaya pencegahan dan penanganan lebih lanjut diperlukan untuk mengatasi masalah ini.

Kasus bullying semakin meningkat tidak hanya secara langsung tetapi juga melalui internet, yang lebih dikenal dengan istilah cyber bullying (Pebrimaya et al., 2022). Menurut Think Before Text, cyber bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dari seseorang yang lebih berkuasa kepada orang lain yang dianggap tidak mampu melawan, menggunakan media elektronik. Berbeda dengan bullying langsung, cyber bullying meninggalkan jejak digital yang bisa dilihat kapan saja. Bahkan, pelaku cyber bullying bisa melakukannya secara anonim, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk mengidentifikasi pelakunya (Nur Samsiah & Utami Sumaryanti, 2023). Cyber bullying sering

terjadi di platform media sosial. Media sosial memudahkan orang untuk berhubungan jarak jauh dengan teman-temannya, tetapi juga dapat menjadi tempat untuk menyebarkan kebencian.

Data kasus cyber bullying di Kota Bekasi menunjukkan bahwa fenomena ini masih menjadi perhatian serius. Menurut laporan dari Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) Kota Bekasi, cyber bullying termasuk dalam jenis kekerasan yang semakin banyak terjadi, selain bullying fisik dan verbal langsung. Sosialisasi untuk pencegahan bullying dilakukan di sekolah-sekolah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai dampak negatif dari perilaku ini. Selain itu, laporan dari Radar Bekasi mengungkapkan bahwa sejumlah sekolah di Bekasi telah memulai program sosialisasi untuk mencegah bullying, termasuk cyber bullying. Program ini melibatkan siswa, guru, dan orang tua dalam upaya bersama untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi anak-anak.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, anggota peneliti telah melakukan suatu program yaitu psikoedukasi yang efektif dan bermanfaat karena dapat berinteraksi langsung dengan para subjek yang merupakan siswa SMA Muhammadiyah 9 Bekasi, untuk melakukan edukasi terkait urgensi yang diangkat. Dalam kegiatan psikoedukasi mengenai dampak agresivitas pada kondisi kesehatan mental siswa dan anggota peneliti memilih agresivitas fisik untuk bahan ajar di SMA tersebut, hal ini menjadi penting untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran, baik di kalangan siswa sekolah menengah maupun pemangku kepentingan di bidang pendidikan dan masyarakat. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka yang menjadi judul dalam kegiatan psikoedukasi adalah "Psikoedukasi Dampak Agresivitas Pada Kondisi Kesehatan Mental Siswa SMA Muhammadiyah 9 Bekasi". Melalui psikoedukasi yang efektif, diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai dampak agresivitas, membangun dukungan dan sumber daya yang tepat untuk membantu mencegah dan mengatasi masalah agresivitas verbal dan fisik pada siswa sekolah tersebut, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis di kalangan siswa SMA Muhammadiyah 9 Bekasi.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam satu hari pada tanggal 16 Mei 2024. Dimulai dengan memperoleh izin pelaksanaan program setelah melakukan observasi di daerah sasaran, dengan mengajukan surat permohonan izin kepada humas SMA Muhammadiyah 9 Bekasi. Setelah izin diperoleh, kegiatan dilanjutkan dengan menyusun materi edukasi untuk siswa dan siswi SMA Muhammadiyah 9 Bekasi mengenai dampak agresivitas terhadap kondisi mental siswa SMA. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini melibatkan pemberian edukasi tentang agresivitas verbal dan fisik, termasuk pengenalan konsep agresivitas dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental di lingkungan sekitar. Setelah sesi sosialisasi, dilakukan evaluasi untuk mengukur perkembangan, pencapaian, dan hasil akhir program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengarahan ini dilakukan sebagai mendidik, memberdayakan, dan mendukung rekan siswa SMA Muhammadiyah 9 Bekasi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan sehat. Penyuluhan ini dilakukan dengan tatap muka sehingga anggota peneliti dapat melihat sejauh mana pemahaman rekan siswa dapat memahami materi yang sudah disampaikan. Dalam rangka penyuluhan ini, mahasiswa berkoordinasi dengan pihak guru kurikulum sekolah SMA Muhammadiyah 9 Bekasi agar penyuluhan dan pengiriman informasi berjalan lancar diperlukan penyajian yang mudah dipahami dan menarik untuk di dengar serta informatif dan jelas. Selanjutnya, Anggota peneliti menguraikan fokus utamanya adalah pada hubungan antara tingkat agresivitas dan kesehatan mental siswa di tingkat sekolah menengah atas (SMA). Anggota peneliti juga memperkenalkan kajian mendalam tentang bagaimana agresivitas, dalam berbagai bentuk dan intensitasnya, dapat berdampak langsung pada kesejahteraan psikologis siswa. Mereka menjelajahi aspek-aspek seperti tingkat stres yang dialami siswa, kemungkinan munculnya gejala depresi, serta dampak secara keseluruhan terhadap kesejahteraan emosional siswa.

Selain itu, Anggota peneliti juga memperhatikan konteks sekolah sebagai tempat di mana agresivitas sering kali muncul dan berkembang. Tim penyuluh mendalami bagaimana lingkungan sekolah, dinamika sosial, dan interaksi antar siswa dapat memengaruhi tingkat agresivitas dan dampaknya terhadap kesehatan mental. Dalam mengeksplorasi faktor-

faktor ini, mereka mengupayakan dan diberikan untuk meningkatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu konteks di mana agresivitas berkembang, serta strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan ini. Dalam upaya membuka wawasan tim tidak hanya menyoroti masalah, tetapi juga menawarkan solusi konstruktif dalam bentuk strategi pengelolaan agresivitas. Mereka menguraikan berbagai pendekatan dan teknik yang dapat digunakan oleh siswa untuk mengendalikan perilaku agresif, serta cara-cara untuk mengelola emosi secara lebih efektif. Tujuan dari strategi ini adalah untuk memberikan siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk berhasil, siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi situasi-situasi konflik dengan lebih baik, yang pada gilirannya dapat membantu meningkatkan kesehatan mental mereka.



Gambar 1. Siswa SMA 2 Babelan Kelas XI IPA 1

Materi sosialisasi ini penting untuk diakui bahwa solusi untuk mengatasi agresivitas dan meningkatkan kesehatan mental siswa tidak hanya bersifat individu, tetapi juga membutuhkan dukungan dari lingkungan sekolah dan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, Anggota peneliti juga menekankan peran penting sekolah dan komunitas dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan mental siswa. Ini termasuk promosi budaya sekolah yang inklusif, penerapan program-program anti-bully, serta penyediaan sumber daya dan dukungan bagi siswa yang membutuhkannya. Dengan demikian, para murid bisa memahami dengan lebih baik akar permasalahan yang mendasari dampak agresivitas terhadap kesehatan mental mereka di SMA Muhammadiyah 9 Bekasi, serta apa yang membuat perubahan menjadi penting.

Selain memberikan pengetahuan berupa konsep teoritis juga memberikan pemahaman pandangan mengenai bagaimana agresivitas bisa mengakibatkan konsekuensi yang merugikan. Dengan memperlihatkan dampak negatif agresivitas terhadap kesehatan mental siswa, tujuan materi ini adalah untuk membuka wawasan siswa tentang kenyataan yang ada pada mereka alami di lingkungan sekitar. Kesadaran perlunya mengerti dampak dari agresivitas, diinginkan bahwa siswa akan mendapat motivasi tambahan untuk secara aktif terlibat dalam mengelola agresivitas dan memperbaiki kondisi kesehatan mental di lingkungan yang mereka alami secara pribadi. Secara umum, entitas ini bukan hanya menyediakan pengetahuan konseptual tentang dampak agresivitas pada kesehatan mental, sebagai hal untuk memberi motivasi bertindak nyata guna menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi kesejahteraan siswa di SMA Muhammadiyah 9 Bekasi.

Penyampaian Materi

Pokok materi yang disampaikan berfokus pada agresivitas, dimulai dengan memberikan penjelasan yang mendalam mengenai definisi, faktor, dan contoh yang relevan. Anggota peneliti memulai pembelajaran dengan menjelaskan secara rinci apa yang dimaksud dengan agresivitas, memberikan dasar yang kokoh bagi para siswa untuk memahami inti dari konsep tersebut. Setelah memahami definisi, faktor, dan contoh agresivitas, anggota peneliti fokus

pada memperdalam pemahaman individu dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan adil. Diskusi ini bertujuan untuk mengajak siswa menyadari bahwa setiap tindakan dan sikap mereka memiliki potensi untuk membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

Anggota peneliti menggunakan contoh konkret dari fenomena tawuran dalam menjelaskan materi tentang agresivitas. Dalam penjelasannya, anggota peneliti membicarakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja ditemukan faktor keluarga seperti keharmonisan, pola asuh, dan status sosial ekonomi berperan signifikan dalam munculnya perilaku kenakalan. Pada penyampaian contoh konkret ini kami memberikan video singkat berkaitan dengan kenakalan remaja yaitu tawuran.

Dalam rangka memperluas pengetahuan, anggota peneliti juga memberikan pembelajaran tentang langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan oleh pelajar untuk ikut serta dalam membangun masyarakat yang setara. Ini meliputi memberikan pemahaman kepada siswa tentang bagaimana mereka dapat secara aktif terlibat dalam upaya perubahan positif, baik melalui pendidikan, advokasi, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Melalui pengungkapan materi ini memiliki tujuannya adalah untuk membuka wawasan siswa terhadap realitas yang mungkin ada di sekitar mereka. Dengan menyadari urgensi perubahan dan mengenali konsekuensi untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan dan komunitas yang mendukung. Selain itu, materi ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya kesehatan mental dan cara mengatasi masalah kesehatan mental yang dapat memicu perilaku agresif.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi (Penyampaian Materi)

Materi sosialisasi ini tidak hanya mencakup konsep agresivitas secara teoritis, tetapi juga memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa yang diarahkan pada tujuan yang konstruktif dan bermanfaat. Ini melibatkan tindakan yang bersemangat dan tekun, tetapi tidak merugikan orang lain. Contohnya ketekunan dalam belajar, keberanian untuk bertanya, dan inisiatif dalam proyek. Meningkatkan prestasi akademik dengan memotivasi siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar dan mencapai tujuan akademik mereka. Mengembangkan keterampilan sosial siswa dengan membantu mereka belajar bersikap tegas dan mandiri tanpa mengabaikan hak orang lain. Menumbuhkan rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan mereka sendiri, mendorong kreativitas dan inovasi dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk berpikir kreatif dan mencoba hal-hal yang baru. Dengan mengarahkan agresivitas siswa ke arah yang positif, kita dapat membantu mereka mengembangkan diri menjadi individu yang berprestasi, percaya diri, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Selanjutnya, anggota peneliti membimbing siswa dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang agresivitas, hal ini dapat merusak kehidupan sosial serta menciptakan dampak berkepanjangan dalam masyarakat. Dengan pendekatan yang tegas, mereka menyoroti bagaimana sistem ini secara agresif mempengaruhi struktur sosial

dan menyebabkan agresivitas yang berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk menginspirasi siswa agar secara aktif menantang dan mengubah lingkungan yang tidak kondusif menjadi kondusif dan mencari komunitas yang baik dan benar.

Poin penting dalam penyampaian materi sosialisasi ini adalah bahwa agresivitas pada remaja merupakan masalah kompleks yang membutuhkan pendekatan komprehensif dari berbagai pihak. Dengan meningkatkan kesadaran akan faktor-faktor risiko yang mempengaruhi agresivitas pada remaja dan melaksanakan strategi intervensi yang sesuai, diharapkan dapat membantu memperbaiki kesehatan mental generasi muda dan mengurangi tingkat agresivitas di kalangan remaja (Rahmat et al., 2024). Anggota peneliti menyampaikan pemahaman bahwa melalui kesadaran dan tingkat kolektif, siswa memiliki peran yang penting dalam menciptakan perubahan menuju lingkungan dan komunitas yang mendukung.

Proses Diskusi

Setelah sesi pemaparan materi selesai maka dilanjutkan ke sesi berikutnya yaitu sesi tanya jawab. Kepada para siswa diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang disampaikan oleh anggota peneliti, setelah melakukan tanya jawab anggota peneliti meminta kepada rekan siswa untuk menjawab soal yang terkait materi yang telah disampaikan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana para rekan siswa memahami atau menyerap materi yang telah disampaikan oleh narasumber (Kurnia et al., 2024).

Anggota peneliti memberika beberapa pertanyaan seperti:

1. Menjelaskan apa itu agresivitas?
2. Kesehatan mental itu seperti apa?
3. Menyebutkan apa saja yang mempengaruhi agresi fisik
4. Apa yang dapat diambil dari penayangan video yang sudah ditampilkan.

Pemrosesan informasi terjadi dengan adanya interaksi antar kondisi internal dengan kondisi eksternal individu adalah metode yang akan diberikan kepada siswa dalam pengabdian ini.. Teori ini dikemukakan oleh teori belajar hirarki Robert M. Gagne yaitu dengan proses kognitif yang terjadi didalam individu dan keadaan dalam diri individu yang diperlukan dalam tercapainya hasil belajar merupakan kondisi internal yang terjadi dalam diri individu tersebut. sedangkan untuk kondisi eksternal pada individu ialah sebuah rangsangan dari luar atau lingkungan yang mempengaruhi dalam pemrosesan pembelajaran (Sastrawa & Suardipa, 2020).

Anggota peneliti juga memberikan pengetahuan kepada siswa tentang bagaimana cara memahami dan menghindari perilaku agresi verbal serta fisik, seperti perkelahian atau yang ramai dilakukan saat ini seperti tawuran. Kami juga memberikan bimbingan kepada siswa yang belum terlibat perkelahian maupun yang sudah terlibat, agar memahami dan meningkatkan keterampilan hidup yang diperlukan untuk menyesuaikan diri, sehingga dapat mencegah timbulnya masalah yang dapat menyebabkan perkelahian tersebut (Triwidodo, 2020).



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi (Diskusi dengan Siswa SMA Muhammadiyah 9 Bekasi)

Evaluasi

Anggota peneliti melakukan evaluasi atau peninjauan terhadap pemahaman siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 9 Bekasi melalui sesi tanya jawab mengenai materi agresivitas pada kondisi kesehatan mental yang sudah disampaikan. Dari hasil sesi tanya jawab tersebut, terlihat adanya peningkatan pemahaman dari para siswa yang ditunjukkan dengan munculnya pendapat-pendapat baru yang mendukung upaya menjaga kesehatan mental.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik sangat antusias sekali dalam kegiatan pengabdian ini. Banyak siswa yang menunjukkan minat yang tinggi dan memiliki beragam perspektif lainnya. Melalui sosialisasi ini, anggota peneliti berharap peserta didik dapat menerapkan kondisi kesehatan mental mereka, dimulai dari hal-hal kecil yang nantinya akan memberikan dampak positif baik bagi individu maupun orang lain.

Dengan adanya pengabdian-pengabdian ini, terbukti bahwa isu kenakalan remaja memang terlihat dan menjadi fokus di masyarakat. Pengabdian ini akan memberikan dampak yang signifikan di masa yang mendatang. Bahkan dari realitas yang terjadi, generasi muda saat ini bisa dikatakan kurang berupaya memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Hal ini terbukti dari melonjaknya kasus kenakalan remaja di Indonesia dari tahun ke tahun, yang membuat remaja kurang patuh dan berperilaku menyimpang dari norma, hukum, bahkan peraturan perundang-undang yang ada. Dikutip dari laporan Kapolda Metro Jaya (Rozak et al., 2023), menjelaskan bahwa selama tahun 2022 telah terjadi sebanyak 323 kasus kenakalan remaja di kota besar seperti di Jakarta Selatan. Kenakalan remaja ini umumnya berupa perilaku mabuk, tawuran, dan balap liar.

Kenakalan remaja yang paling sering ditemui adalah kegiatan tawuran, perkelahian, hingga pergaulan bebas. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (Jasmiara & Herdiansah, 2021), dari rentang tahun 2013-2016, angka kasus kenakalan pada remaja terus meningkat, yaitu 6.325 kasus, 7.007 kasus, 7.762 kasus, dan 8.597 kasus. Data tersebut kemudian didukung oleh laporan dari Komisi Perlindungan Anak di Indonesia (Jasmiara & Herdiansah, 2021) yang menyimpulkan bahwa kasus tawuran pada remaja terus meningkat sebesar 20-25% dari tahun 2011-2016.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari program psikoedukasi tentang dampak agresivitas pada kondisi kesehatan mental siswa SMA Muhammadiyah 9 Bekasi menunjukkan bahwa agresivitas, baik verbal maupun fisik, memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental siswa. Agresivitas dapat mempengaruhi kondisi psikologis siswa dengan menyebabkan stres, depresi, dan menurunkan kepercayaan diri. Faktor-faktor seperti ketidakseimbangan neurotransmitter, cedera otak, tingkat hormon tertentu, serta faktor lingkungan sosial dan keluarga, turut berkontribusi terhadap munculnya perilaku agresif. Upaya pencegahan dan intervensi melalui edukasi, dukungan lingkungan sekolah, dan keterlibatan komunitas sangat penting untuk mengatasi dan mengurangi perilaku agresif serta meningkatkan kesehatan mental siswa.

REFERENSI

- Alhadi, S., Purwadi, P., Muyana, S., Saputra, W. N. E., & Supriyanto, A. (2018). Agresivitas Siswa SMP di Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 93. <https://doi.org/10.26638/jfk.507.2099>
- Aridhona, J., & Setia, R. D. (2022). Perilaku Agresi Verbal Pada Remaja. *Psikovidya*, 26(1), 11–15. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v26i1.196>
- Chaq, M. C., Suharnan, S., & Rini, A. P. (2019). Religiusitas, Kontrol Diri dan Agresivitas Verbal Remaja. *Fenomena*, 27(2), 1–8. <https://doi.org/10.30996/fn.v27i2.1979>
- Jasmiara, M., & Herdiansah, A. G. (2021). Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 2021(September), 169–174.
- Kurnia, A., Larashati, B., Rindiani, D., Amelia, D. R., Matematika, P., Mataram, U., Komunikasi, P. I., Hukum, F., & Mataram, U. (2024). *PENDIDIKAN KESETARAAN GENDER BERBASIS ISLAM: UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA DI SMAN 1 SIKUR, LOMBOK*.
- Langi, F., & Wakas, E. (2020). Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial. *Journal of Psychology "Humanlight"*, 1(1), 41–50.

<https://doi.org/10.51667/jph.v1i1.312>

- Mamik, & Islamarida, R. (2022). Analisis Perilaku Agresif pada Remaja di Depok Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 135–141.
- Mustikasari, M. T. I., Utomo, P., Aam, A., & Zubaidah, Z. (2021). Psikoedukasi: Efektivitas Penggunaan Teknik Sosiodrama Sebagai Media Untuk Mereduksi Perilaku Agresif Verbal Siswa Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Wabana Konseling*, 4(2), 99-112.
- Nur Samsiah, A., & Utami Sumaryanti, I. (2023). Pengaruh Anonimitas terhadap Perilaku Cyberbullying pada Remaja Akhir di Bandung. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(1), 366–372. <https://doi.org/10.29313/bcsp.v3i1.5362>
- Pahlevi, R., Utomo, P., & Zubaidah, Z. (2021). Kesejahteraan Psikologis Anak Autis Ditinjau dari Layanan Bimbingan dan Konseling Berkebutuhan Khusus di Sekolah. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 3(1).
- Pebrimaya, F., Sobari, T., & Irmayanti, R. (2022). Layanan Bimbingan Kelompok Daring Berbantuan Aplikasi Google Meet Terhadap Bullying Siswa Kelas Viii Smp Advent Cimindi. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 5(6), 447–457. <https://doi.org/10.22460/fokus.v5i6.9259>
- Rahmat, C. P., Ilahi, F. N., & Cahyo. (2024). Perilaku agresif pada remaja: dampak dan pencegahannya. *Original Article*, 20(3), 21–26. <https://doi.org/10.26539/teraputik.732700>
- Rini, S. (2022). Kesehatan Mental. *Early Childhood Education Journal*, November 2019, 10.
- Rozak, A., Sisilia Yehizkia Adriaansz, K., Nur Samalia, G., Dzulfiqar Dhaifullah, M., Azimatul Musyayadah, R., Ayrton Byanda Zhorif, K., Vanisa, R., & Dafa Prayoga, R. (2023). Analisis Bentuk Pemolisian dalam Menangani Kasus Balapan Liar yang Dilakukan Remaja di Jakarta Selatan. *Jurnal Hukum Pidana Dan Kriminologi*, 4(2), 6–15. <https://doi.org/10.51370/jhpk.v4i2.104>
- Saputra, W. N. E., Hanifah, N., & Widagdo, D. N. (2017). Perbedaan Tingkat Perilaku Agresi Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(4), 142–147. <https://doi.org/10.17977/um001v2i42017p142>
- Sastrawa, K. B., & Suardipa, I. P. (2020). Pembelajaran Berkualitas Berbasis Nine Instructional Events Teori Belajar Gagne. *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 1(2), 2020.
- Triwidodo, B. (2020). *Tinjauan Hukum tentang Pembunuhan Berencana*. 9(1), 50.